

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP  
PENCEGAHAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN SOSIALReni Dwi Jayanti<sup>1</sup>, Ofi hidayat<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi SumbawaeMail: [renidwijayanti36@gmail.com](mailto:renidwijayanti36@gmail.com)

## Abstrak

Komunikasi keluarga menjadi pondasi utama dalam pencegahan bullying. komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dianggap paling efektif dalam upaya merubah sikap dan perilaku seseorang. Fenomena bullying di Indonesia kerap terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun Lembaga Pendidikan. Dilansir dari [tempo.com](http://tempo.com) bahwa KPAI mencatat kasus yang ada di Lembaga Pendidikan di tahun 2018 mencapai 161 kasus yang didalamnya terdapat kasus bullying dengan jumlah sebanyak 36 kasus atau 22,4% serta kasus remaja yang menjadi pelaku bullying mencapai 41 kasus atau 25,5%. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terhadap pencegahan bullying di lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap pencegahan bullying di lingkungan sosial. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan orang tua di kelurahan Brang Bara mendidik anaknya dengan mengajarkan sopan santun, saling menghargai, dan berperilaku baik. Orang tua berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka melalui kegiatan sehari-hari. Namun, komunikasi timbal balik dari anak kepada orang tua terkait pencegahan bullying cenderung sedikit, sehingga anak sulit mengungkapkan pendapat mereka kepada orang tua.

**Keywords:** Komunikasi Interpersonal, orang tua, anak, Bullying

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, setiap lini dalam kehidupan manusia memerlukan proses komunikasi. Di antara banyaknya proses komunikasi, proses mendasar yang terjadi dalam kehidupan manusia ialah komunikasi Interpersonal.

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat,

dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.” (Mulyana, 2000, p.73).

Menurut Effendy (1986). Komunikasi ini antara komunikator dan komunikan, Karena berbentuk percakapan, komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif ketika mencoba mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikator menerima umpan balik dan segera mengetahui jawaban komunikan. Komunikator yakin akan berhasil atau tidaknya penyampaian pesan. Dalam hal itu, komunikator dapat mengizinkan komunikan untuk mengajukan pertanyaan.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam lingkungan

keluarga karena berfungsi sebagai jembatan kontak antara anak dan orang tua. Komunikasi interpersonal sering digunakan antara orang tua dan anak-anak. Ketika orang dewasa berkomunikasi satu sama lain, anak-anak merasa dicintai, disambut, dan dihormati. juga benar. Anak-anak yang kurang komunikasi interpersonal akan merasa dikucilkan, diremehkan, kesepian, dan tidak dicintai. (Soesutio, 2005)

Tempo.co melaporkan bahwa KPAI menyoroti bahwa ada 161 insiden di lembaga pendidikan pada tahun 2018, dengan 36 kasus perundungan terhitung 22,4% dari kasus tersebut dan 41 kasus terhitung 25,5% dari kasus tersebut, 22 September 2018, online.

Para korban juga percaya bahwa mereka menjadi sasaran *bullying* karena penampilan luar, perilaku yang tidak pantas, cara bertindak tradisional, dan daya tarik. *Bullying* disebabkan oleh hal-hal berikut, klaim psikolog Seto Mulyadi: 1) Ia mengklaim bahwa anak muda Indonesia saat ini sedang mengalami banyak tekanan. Terutama yang berasal dari sekolah karena kurikulum yang luas dan metode pengajaran yang ketat. Oleh karena itu remaja merasa sulit untuk mengembangkan keterampilan ekstrakurikuler mereka. distribusi melalui perlakuan kejam dan prank. 2) Budaya feodal yang merajalela di masyarakat, yang terwujud dalam pembentukan budaya senioritas di mana yang di bawah harus tunduk kepada yang di atas, juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*.

Salah satu unsur dalam pengembangan konsep diri seseorang adalah komponen orang-orang penting. Karena setiap orang percaya bahwa orang tua mereka adalah orang yang paling berarti dalam hidup mereka, maka orang tua dipandang sebagai sosok pertama dan paling penting dalam membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif. sehingga orang tua mereka sendiri dapat dengan mudah mempengaruhi bagaimana mereka mengembangkan konsep diri mereka sendiri. Mengingat orang tua adalah pengasuh utama anak sejak lahir hingga pubertas, gaya pengasuhan sangat penting dalam situasi ini. Anak-anak biasanya sering berkomunikasi dengan orang tuanya, namun saat mendekati masa pubertas, mereka akan mulai berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Stuart & Sunden (1995) dalam (Muhith, 2015, p. 77)

Gaya komunikasi orang tua dengan anaknya dapat berupa isyarat verbal dan nonverbal. Percakapan yang berlangsung secara teratur tidaklah berhasil atau mudah. Cara orang tua dan anak sering berkomunikasi akan mempengaruhi konsep diri anak saat memasuki dunia luar di masa depan.

Pemahaman moral bukanlah tentang apa yang benar atau salah; melainkan tentang bagaimana seseorang merasakan apa yang benar atau salah. Siswa dengan keyakinan moral yang kuat akan mempertimbangkan pilihan mereka terlebih dahulu untuk menghindari menyakiti atau mengintimidasi teman mereka. (KaltialaHeino, 1999).

Orang tua harus melakukan sejumlah percakapan yang bermanfaat dengan anak-anak mereka untuk menangani karakter anak-anak. Desakan agar anak tidak terjerumus ke dalam masalah sendiri selalu hadir ketika ada interaksi atau komunikasi yang baik yang hangat dan akrab. Dalam hal ini, interaksi antara orang tua dan anak mendukung semua aktivitas anak. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas merupakan isu yang sering terjadi di Indonesia. 2019 (Kholifah dkk)

Diasuh dan diarahkan dengan benar adalah tujuan dari komunikasi antara orang tua dan anak-anak. Anak-anak perlu berbicara dengan semua orang dalam keluarga dan masyarakat untuk tetap dekat, terutama dengan orang tua mereka. Orang tua menyediakan wadah bagi anak untuk berkomunikasi satu sama lain. (Rakhmawati, 2015).

Menurut (Jatmi Kowati, 2018). Bahwa orang tua secara efektif menciptakan ikatan komunikasi keluarga bagi anak-anak yang memiliki kapasitas dan keberanian untuk mengambil keputusan. Pola asuh bersifat unilateral karena komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, yang secara substansial membantu keefektifan hubungan psikologis. Semua orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi orang tua dan anak dengan melakukan suatu komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi untuk membentuk karakter anak.

Orang tua harus menggunakan komunikasi untuk mendorong anak

berbicara. Untuk mengeluarkan potensi kreatif dan imajinasi anak yang berdampak positif, dan tentunya anak selalu fokus mengembangkan karakternya, peran aktif orang tua sangat bermanfaat bagi proses hubungan emosional anak. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan tumbuh kembang anak. (Kurniawan dkk, 2020 ) Sifat dari kedua orang tua bisa diturunkan ke anak.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dimana dua individu atau lebih dapat saling memberikan pendapat, ide, perasaan yang terjadi baik dalam hubungan pribadi, keluarga maupun dalam organisasi. Dalam menjalani sebuah hubungan, komunikasi menjadi aspek penting untuk menjaga keharmonisan dan jalannya hubungan tersebut, seperti dalam hubungan pertemanan yang terjadi antara dua individu ataupun lebih akan membutuhkan reaksi dan pendapat dari masing-masing pribadi yang berbeda baik dari segi pendapat, karakter maupun sifat. Jika komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik maka kedua individu tersebut akan menjadi teman yang baik. Hal ini juga berlaku dalam hubungan keluarga, komunikasi penting yang harus diutamakan baik diantara kedua orang tua maupun orang tua dan anak. (Ritonga, 2022)

Penulis menemukan sumber yang menjelaskan bahwa problematika anak yang terjadi Menurut data Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Sumbawa, korban perkosaan yang hamil dan melahirkan di Sumbawa mengalami peningkatan. Selain itu, ada

siswa SD, SMP, dan SMA yang mengalami kekerasan dan kata-kata kotor. Hal ini tentunya menarik perhatian dari orang tua, guru dan masyarakat setempat bahwa pentingnya pembangunan karakter yang baik sejak dini harus ditanamkan. Kekerasan yang terjadi ini tentunya menyebabkan anak dalam masalah terutama bagi masa depannya. Anak akan mengalami gangguan mental dan perubahan sikap yang mempengaruhi karakternya sendiri. Setiap orang tua tentunya tidak ingin hal ini terjadi dan dialami oleh anak-anaknya, sehingga perlu ditanamkan kembali nilai-nilai, norma-norma dan didikan penting dari kedua orang tua melalui komunikasi interpersonal terhadap anak. Anak harus diasuh dan diperlakukan dengan penuh hormat sebagai amanah dan anugerah dari Allah SWT. (Kurniawansyah et al, 2022)

Hasyim (2015) melaporkan bahwa pada tahun 2009, polisi melacak setiap laporan kejahatan kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak muda, dan 48% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah dengan tingkat kekerasan yang berbeda. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerbitkan statistik tahun 2012 tentang insiden kekerasan terhadap anak di sekolah. Menurut statistik spesifik, 87,6% anak Indonesia masih menghadapi insiden kekerasan di sekolah. 29% dari instruktur dan 28% dari siswa sehingga kondisi sosial mereka terganggu.

Dalam hal ini, Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas Perlindungan Anak mengatakan hal tersebut, “sekolah gagal membentuk lingkungan pendidikan

sebagai zona anti kekerasan psikis, bully, kekerasan seksual dan bentuk lainnya”. Berdasarkan informasi dari National Health and Education Center di Amerika pada tahun 2004, ditemukan bahwa perilaku *bullying* adalah jenis kekerasan yang biasanya terjadi di lingkungan sosial, dimana antara 15% sampai 30% siswa terlibat dalam perilaku *bullying* dan para korban *bullying*.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sehingga hal tersebut mempengaruhi anak dan cenderung menjadi anti sosial sehingga pembinaan orang tua terhadap anak sangat diperlukan agar dapat menghindari serta mencegah *bullying* yang kemungkinan akan terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya dan apakah perilaku tersebut sering mengakibatkan *bullying*. terjadi di lingkungan sosial sehingga hasil Mahasiswa, dosen, orang tua, dan anak-anak semua bisa mendapatkan keuntungan dari penelitian ini. serta masyarakat umum dan tentunya bagi diri saya sendiri

Pola Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan kesah dari anak kepada kedua orang tuanya. (Rahmawati,177)

Adapun untuk terciptanya pola Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal anantara lain (a) Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah.(b) Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi. (c) Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik.(d) Cari waktu yang tepat untuk berkumpul.(e) Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti Feny Rita Fiantika 4 memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya. (Feny Rita Fiantika, hal-3,4)

Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada era post-positivis pendekatan yang disebut kualitatif didasarkan pada fenomenologi dan filsafat humanistik. Berbeda dengan tradisi positivisme dalam pendekatan

kuantitatif, pendekatan kualitatif ini secara historis, 7 Sekalipun pada awalnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini terus-menerus bertentangan dengan penelitian kuantitatif, pendekatan kualitatif diciptakan untuk mengatasi kebutuhan untuk memuaskan keingintahuan manusia yang sedang berlangsung.(dalam Moleong, 2006:57)

Menurut Danin (2002) dalam (Stambol A. Mappasere, 2019, p. 34), penelitian kualitatif, kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipelajari melalui pengamatan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Metode penelitian interaktif dan adaptif digunakan untuk mengevaluasi perspektif partisipan dalam studi kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dibahas dalam bab ini. Berdasarkan temuan wawancara dan dokumentasi, temuan penelitian akan dijelaskan. Informasi yang digunakan dalam pembahasan bab ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara dengan informan, dan percakapan yang secara khusus membahas masalah penelitian. Hasil dari studi dan diskusi ini akan membahas berbagai isu yang berkaitan dengan temuan wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2023 di Kelurahan Brang bara terkait dengan POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SOSIAL . Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif..

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.2 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan objek penelitian orang tua dan anak yang berdomisili di kelurahan brang bara. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak terhadap kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal.

##### 3.1.2.1 Pemahaman Tentang *Bullying*

Berdasarkan wawancara informan memberikan pernyataan terkait pemahaman tentang *bullying* bahwa mereka memahami apa itu *bullying* secara umum. Contohnya seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan.

*“Kalau masalah bully membully saya sangat tau betul sifat masyarakat di sekitar kita, tentang fisik apa segala macam dapat kita lihat hampir setiap hari.”* (Sagiri).

Terkait peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, para informan mengaku mengetahui tindak *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. salah satu informan menuturkan bahwa *bullying* yang kerap terjadi dalam lingkungan mereka sebagai berikut:

*“Tindak bullying kerap terjadi di lingkungan saya seperti saling olok-mengolok antar teman misalkan teman ada kekurangan dan mereka akan di bully”* (Linda).

*“Saya sangat mengetahui apa itu bullying, dikarenakan sering terjadi dalam lingkungan tempat tinggal baik di keluarga maupun di masyarakat”* (Indah).

Terkait pewajaran tentang *bullying* informan menyatakan beberapa pendapat.

*“Sebenarnya tidak wajar karena bully itu sangat tidak baik bagi kehidupan”* (Dewi).

*“Tidak wajar menurut saya”* (Sahra)

Setiap informan yang di wawancara terkait pengalaman mereka menyaksikan Tindakan *bullying* di lingkungan mereka mengatakan pendapat

*“Ya pernah, saya sering melihat hal tersebut di lingkungan”* (Indah).

*“Kalau saya lihat ya sering tetapi tidak setiap hari adanya tindakan seperti itu”* (Rahma).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan rata-rata para informan memahami apa itu *bullying*. 4 dari 13 pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan merupakan pertanyaan untuk menggali pengetahuan orang tua terkait *bullying*, srta apakah *bullying* itu wajar terjadi atau tidak.

*Bullying* sangat sering terjadi di lingkungan tempat tinggal tanpa disadari. Orang tua sering kali melakukan kegiatan *bullying* tanpa sadar, satu kekurangan yang ada pada seseorang sering kali dijadikan bahan

candaan dan terjadi secara berulang-ulang. Hingga tidak jarang hal itu akhirnya diwajarkan, bahkan seringkali ejekan atau candaan tersebut menjadi ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang menjadi objek *Bully* itu. Hal ini, tanpa sadar disaksikan oleh anak-anak, lalu anak-anak merekam ingatan tersebut di otak mereka, dan melakukan hal yang serupa seperti yang mereka lihat. Contohnya orang tua mengejek seseorang dengan sebutan yang menyinggung fisik “kriting”, ini akan dicontoh oleh anak-anak karena mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar, padahal tanpa mereka sadari hal tersebut merupakan salah satu tindakan *bullying*. Diatas telah dijelaskan mengenai pemahaman orang tua tentang *bullying*. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan mengenai pemahaman anak tentang *bullying*. Beberapa informan memberikan pernyataan terkait pemahaman mereka tentang *bullying*.

*“Untuk bullying saya sangat mengetahui apa itu bullying itu adalah jenis perundungan yang dilakukan kepada orang yang termasuk lemah di dalam sebuah komunitas” (Yoni)*

*“Ya saya tahu ,bullying itu sifat tercela” (Yuda)*

*“ Ya menurut saya bullying itu seperti penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh suatu orang tanpa di sadari “ (Arin)*

Mengenai pengetahuan anak anak tentang *bullying* di lingkungan mereka,

beberapa informan yang merupakan anak-anak menuturkan

*“Ya sering terjadi di lingkungan pertemanan saya sendiri “ (Arin)*

*“Bullying ini sering terjadi karena banyaknya latar belakang manusia yang membedakan sehingga bisa terjadi “ (Yoni )*

*“Ya sering “ (Kevin )*

Terkait pewajaran tentang *bullying*, anak-anak yang menjadi informan dalam penelitian ini mengemukakan beberapa pendapat diantaranya

*“Itu adalah suatu hal yang sangat tidak wajar dimana itu termasuk dari kekerasan fisik pada seseorang “ ( Yoni )*

*“Sangat tidak wajar menurut saya “ ( Aisyah )*

*“Oh tidak wajar ya “ ( Arin )*

Sedangkan penuturan informan anak-anak mengenai tindakan *bullying* yang mereka saksikan di lingkungan mereka adalah sebagai berikut :

*“Ya sangat sering saya melihatnya “ ( yuda )*

*“untuk melihat itu sangat banyak ya ,mungkin bisa meraba ke semua kalangan termasuk saya juga pernah merasakan bullying “ ( Yoni)*

*“Ya pernah ,dan saya sendiri pernah menjadi korban bullying “ (Julian)*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak lebih memahami tentang *bullying*. Bahkan mereka mengaku pernah menjadi korban *bullying*.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak cukup baik, karena anak paham dengan apa yang dimaksud oleh orang tuanya. Pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak ditangkap cukup baik oleh anak, walaupun tidak semua pesan mampu diterapkan oleh anak di kehidupan sosialnya. Ada beberapa perilaku *bullying* yang dilakukan sang anak tanpa mereka sadari.

#### 3.1.2.2 Jenis *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang tua dan anak mereka memahami jenis-jenis *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka .jenis *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka adalah *bullying* jenis verbal.salah seorang informan mengatakan:

“ Ya saya tahu ,seperti mengolok teman“(sahra)

“ Ya seperti mengomentari fisik seseorang ,biasanya fisik yang di bully itu ,kelakuan seseorang yang di bully ( Nia )

#### 3.1.2.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak terkait tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Faktor ke 2 yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah

kurangnya kesadaran dari orang tua dan anak terkait tindakan *bullying* itu sendiri. Misalnya mereka tidak menyadari bahwa adanya tindakan dalam bertutur kata.

#### 3.1.2.4 Dampak *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara informan menyatakan beberapa informasi terkait dampak *bullying* bahkan yang pernah mereka alami sendiri. Salah satu dampak *bullying* yang mereka alami adalah merasa sedih, tertekan, rendah diri, dan mengurung diri.s

“ Jelas perasaan saya akan sedih, marah , saya akan menegur apabila terjadi pada anak dan diri saya. ( Indah )

“ saya akan sedih “ ( Rahma )

### 3.2 Pembahasan

Perilaku *bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa paksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok misalnya kelompok masyarakat.

Komunikasi interpersonal yang di bangun oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif atau positif ,akan menjadi contoh berperilaku sang anak kedepannya. Apabila perilaku yang dicontoh sang anak negatif akan berpotensi menjadikan sang anak menjadi pelaku *bullying* kedepannya. Namun , Ketika Perilaku positif yang



dicontoh sang anak, hal ini akan menjadikan sang anak kedepannya menjadi sosok yang baik.

Bagian terpenting dalam mencapai kesejahteraan seorang anak adalah melalui komunikasi, dalam hal ini komunikasi orang tua dan anak. komunikasi antar keduanya harus terjalin setiap saat, baik secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara 6 dari 10 informan memberikan pernyataan yang sama ketika peneliti menyatakan terkait bagaimana cara anda berkomunikasi kepada anak dalam pencegahan *bullying*.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam pencegahan *bullying* dalam lingkungan sangatlah sedikit, Berikut pemaparan komunikasi interpersonal orang tua terhadap pencegahan *bullying* berdasarkan teori SMCR:

### 3.2.1 Source

Orang tua sebagai komunikator atau sumber informasi memberikan pesan kepada anak berupa nasehat, peningkatan semangat dan percaya diri, mewedahi anak-anak untuk memiliki lingkungan yang sehat.

### 3.2.2 Message

Pesan dalam proses komunikasi interpersonal yang di berikan oleh orang tua berupa nasehat kepada anak agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Namun peneliti merasa hal ini masih kurang karena Peran orang tua masih kurang dan dipengaruhi oleh beberapa

faktor diantaranya masalah keluarga, pengetahuan tentang *bullying* dan sumber informasi lainnya. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak di lingkungan atau dalam keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya pengaruh teman, dilingkungan.

### 3.2.3 Channel

*Channel* adalah media yang di gunakan orang tua dalam memberikan nasihat interpersonal kepada anak untuk pencegahan *bullying* dalam penelitian ini channel yang digunakan orang tua adalah media suara melalui komunikasi secara langsung dengan anak. Pola komunikasi Orang tua dalam hal ini berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif pula, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Proses komunikasi berjalan cukup baik walaupun tidak semua pesan dapat diterima oleh anak. Mempengaruhi perilaku dan tindakan anak untuk berperilaku positif karena memang membutuhkan waktu.

### 3.2.4 Receiver

*Receiver* dalam penelitian ini adalah anak-anak dari para orang tua yang menjadi informan. Anak-anak menerima pesan berupa nasehat, semangat, dan pengingat berupa pesan pencegahan terhadap *bullying* dari orang tua sebagai komunikator atau sumber

pesan. anak akan menerima pesan sesuai dengan cara penyampain pesan kepada anak, biasanya anak-anak menerima nasehat orang tua di mulai dari didikan sejak dini, biasanya anak menerima pesan dengan berbicara secara tatap muka dengan orang tua.

Berdasarkan aplikatif tersebut peneliti merakan bahwa kimunikasi interpersonal dalam bentuk nasehat belum efektif dikarenakan orang tua hanya menasehati anak tanpa adanya tindakan atau larangan kepada sang anak hanya dengan menasehati saja.

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena orang tua masih kurang dalam berkomunikasi terhadap anak dalam kasus *bullying*. Dikarenakan *bullying* ini sering terjadi tanpa kita sadari dalam lingkungan keluarga atau di masyarakat, karena sangat banyak anak-anak yang dibawah awasan orang tua yang sering mengolok teman mainya tanpa orang tua sadari.

Sebagai orang tua menyadari perilaku *bullying* anak-anak mereka. Informan masih tidak yakin tentang bagaimana orang tua melindungi anak-anak mereka dari perilaku *bullying*. Peneliti dapat melihat bahwa dalam situasi yang dijelaskan di atas, keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*.

Ketika seorang anak masuk dalam dunia luar terutama menginjak masa sekolah dan dengan adanya media sosial sejumlah faktor mulai mempengaruhi kehidupannya, dimulai dari lingkungan sosial di sekolah. Setiap Orang Tua memiliki berbagai kepribadian dan mampu mengubah

perilaku anak-anak. Pembentukan karakter anak yang khas memerlukan keterlibatan keluarga, khususnya orang tua. Karakter yang kuat dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dengan usaha dan kesabaran yang menanamkan karakter itu dari orang tua/

Karakter anak dibentuk oleh peran orang tua dalam mendidik anak menginjak usia 13 -17 tahun ke atas karena harus ditekankan akan perilaku yang baik. pelaku *bullying* Setiap di lingkungan memiliki masalah dengan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya. Keluarga sangat berpengaruh penting dalam perkembangan anak dalam penentuan sikap.

Dalam mendidik anak orang tua selalu memberi caranya masing-masing, penerapan pola asuh dalam berinteraksi. Membangun komunikasi yang efektif orang tua dan anak , membangun rasa percaya diri anak. Mampu memberikan perubahan dalam diri anak sebagai pencegahan tindakan *bullying* dalam lingkungan masyarakat .

Berdasarkan proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak, peneliti memperoleh hasil bahwa tidak semua anak dapat menerima nasehat dari orang tua untuk pencegahan *bullying*. Hal ini menggambarkan terdapat hambatan Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai yang mempengaruhi pesan tersebut diterima. Berikut beberapa hambatan yang ditemukan peneliti.

Hambatannya cara yang digunakan untuk menasehati anak kurang tepat karena orang tua saat menasehati anak tidak sungguh-

sebenarnya, sehingga anak tidak dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik oleh orang tua. Seharusnya orang tua harus lebih intens lagi dalam memberi nasehat pada anak, karena peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak dini, remaja, hingga dewasa. Sifat anak tergantung bagaimana cara orang tua berperilaku kepada anaknya, jika sifat yang diberikan positif maka anak akan berperilaku baik, jika peran orang tua negatif anak akan negatif pula.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini peneliti merumuskan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan bullying di lingkungan sosial.

Dilakukan dengan cara meningkatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terhadap pencegahan bullying di lingkungan sosial. Meningkatkan pencegahan dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam keluarga dan lingkungan, menjauhkan diri dari pembully. Memilih lingkungan yang baik, hindari jika adanya tindakan bullying yang terjadi di lingkungan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan anak terkait kasus bullying yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, yaitu Kelurahan Brang Bara.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan informan, orang tua di Kelurahan Brang Bara mendidik anak-anak mereka dengan

mengajarkan sopan santun, saling menghargai, dan perilaku baik. Orang tua berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka melalui kegiatan sehari-hari. Namun, komunikasi timbal balik dari anak kepada orang tua terkait pencegahan bullying cenderung sedikit, sehingga anak sulit mengungkapkan pendapat mereka kepada orang tua.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam hal ini masih terbatas, dan kurangnya komunikasi tersebut dapat terjadinya bullying di lingkungan keluarga atau masyarakat. Orang tua perlu lebih memperhatikan dan tegas terhadap anak-anak mereka, serta menciptakan keterbukaan dan kesetaraan dalam hubungan komunikasi mereka.

Secara keseluruhan, pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam pencegahan bullying. Orang tua perlu memperhatikan komunikasi mereka dengan anak, memberikan tindakan dalam pencegahan bullying, dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dalam membentuk karakter anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Nissa. 2009. " Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama ". *Jurnal Krimatologi Indonesia*. Vol 5 (1) 55-56
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. 2022. " Komunikasi interpersonal ".

- Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, 1  
(1).<https://doi.org/10.30813/JPK.V1I1.1005>
- Arief, S Sadiman, Dkk. (1968). *Media Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Alfagih, M. A. (2019). model komunikasi.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi. *Teknologi Pendidikan* , 46-62.
- Boaduo dan Babitseng 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection. The International Journal Of Learning*, Volume 14, Number 3, 2007
- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Clarck, Ruth Colvin & Richaed E. Mayer. 2008. *E-Learning and the Science of Instruction*. Third Edition. United States : Pfeiffer.
- Creswell, John W. 2010. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (Edisi terjemahan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. (Edisi terjemahan oleh Daryatno, Badrus Syamsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DGSE. 2002. *Report on Validation and Socialization of the Guideline of Syllabi and Evaluation System of Competent-Based Curriculum for Mathematics in Manado*. North Sulawesi. Depdiknas, Jakarta.
- Effendi, S. (Ed.). 1978. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Fernandez, C and Yoshida M. 2004. Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Garfield, J. 2006. Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum. (Online): diambil tanggal 19-6-2006 dari: [www.stat.auckland.ac.nz/iase/publication/-11/Garfield.doc](http://www.stat.auckland.ac.nz/iase/publication/-11/Garfield.doc).
- Hartono, M. Jogyanto. 2018. "Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data ". Penerbit Andi. 2018
- Hurlock, E.B. 2009. "Live Span Development ". Jakarta: Erlangga
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian*,

- Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Miles, B. M., Michael, H., 1992, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mulyasa. E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Rosda, Bandung.
- Muhadjir N. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif, (edisi III), Rakesarasin, Yogyakarta.
- Prasetyo, Iis. 2012. “ *Teknik Analisis Data dalam research and development* “. Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Prianti, D.D. 2022. “ *Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi antarPribadi Orang Tua-Anak terhadap Pemahaman Anak pada Norma – Norma Perilaku (Kasus pada Anak Penyandang Autisme)* “. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna.2* (1), 1-8. <https://doi.org/10.30813/JIKM.2.1.1-8>
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* , 81-95.
- Soendari, Tjutju. 2012. “ *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif* “. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2012
- Stufelbeem, Daniel L. 1982. “*Planning Evaluation Studies*”, dalam *Isacc, Stephen & Michael, William B. Handbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sutika, I. M. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga. *Widya Accarya*, 8(2).
- Stambol A. Mappasere, N. S. (2019). Pendekatan Kualitatif. In d. Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (p. 34). Yogyakarta: Gawe Buku.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.